

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Sebagai salah satu kota metropolis dan juga sebagai Ibukota Propinsi Jawa Timur tentu kota Surabaya tidak dapat lepas dari masuknya segala budaya baru. Hal ini dapat dilihat dari arus urbanisasi dari tahun ketahun semakin meningkat. Urbanisasi sendiri adalah suatu proses berpindahnya penduduk dari desa menuju kota atau dapat dikatakan sebuah proses terjadinya masyarakat perkotaan (Soekanto, 2006:140). Kaum urban juga berasal dari berbagai macam etnis dan suku bangsa di dalamnya. Semakin meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan budaya yang masuk dan tersebar di kota ini sangat beragam. Kebudayaan yang terjadi di Surabaya mempunyai unsur seperti sistem religi dan upacara keagamaan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sampai sistem teknologi dan peralatan (Afif Jatijajar, 2015). Kebudayaan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa Timuran yakni sistem religi. Kebudayaan yang menggunakan sistem religi yang dilakukan masyarakat yakni seperti *megengan*, *grebeg suro*, *bubur suro*, *larung sesaji*, *sedekah bumi* atau *tegal deso*, dan lain-lain (Darori Amin, 2000).

Pada penelitian ini peneliti akan mengambil salah satu kebudayaan yang keberadaannya masih ada di tengah-tengah kota metropolitan seperti Surabaya ini yakni tradisi sedekah bumi. Secara filosofis, sedekah bumi digelar sebagai ucapan syukur warga akan rezeki yang sudah di berikan Tuhan. Masyarakat yang melakukan tradisi ini akan berduyun-duyun mengumpulkan hasil bumi mereka di balai desa atau tempat yang nantinya akan dilakukan acara sedekah bumi seperti masjid atau *petilasan* untuk nantinya akan dibagikan kepada warga yang berada di sekitar tempat tinggal mereka masing-masing. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan antar warga yang sudah mulai luntur, supaya tradisi sedekah bumi menjadi meriah digelar juga berbagai acara unik seperti perlombaan membuat *arak-arakan gunung*, pagelaran seni tradisional, hingga gulat okol (Fatimatuz Zahroh, 2019).

Di Surabaya sendiri tradisi sedekah bumi ini masih dilakukan oleh masyarakat yang berdomisili di wilayah Surabaya bagian barat. Warga Surabaya menyebut tradisi sedekah bumi dengan sebutan *tegal deso*, seperti halnya dengan beberapa kabupaten yang memberi nama tradisi sedekah bumi dengan istilah *nyadran*. Masyarakat Surabaya Barat melakukan tradisi sedekah bumi ini secara rutin setiap tahunnya. Mengingat masih kentalnya tradisi sedekah bumi di wilayah Surabaya Barat ini dikarenakan wilayah Surabaya bagian barat ini dahulunya jarang sekali diminati oleh kaum urban karena wilayahnya yang masih seperti hutan dan akses jalan yang sangat sulit (Aminudin Kasdi, 2005). Oleh sebab itu masyarakat di wilayah Surabaya Barat ini dapat disebut masyarakat yang *urban farming*.

Urban farming adalah sebuah konsep memindahkan pertanian secara konvensional ke pertanian perkotaan, yang berbeda kepada pelaku dan media tanamnya. Pemerintah Kota Surabaya sejak tahun 2009, melalui Kepala Dinas Pertanian Kota Surabaya berupaya menerapkan *urban farming* di desa Made. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan memanfaatkan lahan-lahan yang tidak atau masih belum digunakan, meskipun jumlahnya terbatas. Dampak yang ditimbulkan yakni dampak positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat seperti meningkatnya penghasilan dan hasil pertanian juga makin beragam. Beberapa komoditi pertanian produksi tanaman *hortikultural* yang disiapkan untuk masyarakat, antara lain pare hijau, pare welut, kacang panjang, gambas, lodrong, terong, sawi cabut, kangkung cabut, bayam cabut, tomat, daun kenikir, kemangi, daun ketela pohon, terong lalap, krai, mentimun, ketela pohon, jagung sayur, ubi jalar dan cabai merah.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Renny Ratna Dewi terkait arahan program *urban farming* di desa Made yang menunjukkan bahwa masyarakat Made hingga saat ini masih menerapkan sistem pertanian tradisional dengan memanfaatkan lahan-lahan tidur milik *developer* sebagai media tanam. Hal itu tentunya tidak akan berjalan dalam jangka waktu yang cukup lama karena lahan-lahan tersebut akan beralih fungsi menjadi lahan perumahan yang akan berdampak pada ketersediaan lahan yang semakin terbatas dan berdampak juga kepada aktivitas pertanian di desa Made. Alih fungsi lahan tersebut tentunya akan

berimbas pada ketersediaan lahan yang semakin sedikit dan berdampak pada aktivitas pertanian di Kelurahan Made (Renny Ratna, 2016). Oleh karena itu masyarakat Made walaupun berada di wilayah perkotaan, mereka masih melakukan aktivitas pertanian seperti masyarakat pedesaan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman tentang karakteristik perilaku masyarakat kawasan pinggiran, hal ini sangat relevan dikarenakan wilayah Made berada dipinggiran bagian barat kota Surabaya. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa masyarakat pinggiran kota merupakan suatu daerah yang dikenal dengan daerah “*urban-fringe*” atau dengan kata lain daerah “peri-urban”. Oleh karena itu terdapat perpaduan sifat kedesaan dan kota yang dapat dilihat dalam pola perilaku masyarakatnya walaupun berada di lingkungan perkotaan dengan segala fasilitas yang lengkap dan pekerjaan masyarakatnya bukan petani, mereka masih berperilaku seperti masyarakat desa yang mana masih kental dengan segala hal-hal yang berbau mistis dan masih melakukan ritual atau tradisi di kehidupan sehari-hari (Abdul Rahman, 2015). Hal ini terlihat jelas dalam karakteristik masyarakat Made. Berdasarkan pemaparan dari kedua penelitian tersebut menurut peneliti dalam memberikan sebutan kepada masyarakat Made tergantung melihat dari sisi sebelah mana dari pekerjaan atau sifat.

Masyarakat yang masih mempertahankan sebuah tradisi peninggalan nenek moyang ini lambat laun mulai mengalami penurunan. Beberapa faktor yang menyebabkan tradisi sedekah bumi mengalami sebuah penurunan ialah dikarenakan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi yang sangat canggih yang membuat keberadaan lahan pertanian di Kota Surabaya sudah menjadi pemukiman penduduk, perkantoran, pabrik, sarana hiburan, bahkan jalan raya (Timoticin Kwanda, 2000). Dengan adanya tradisi sedekah bumi yang ternyata masih ada di Kota Surabaya membuktikan bahwa penduduk Kota Surabaya tidak pernah melupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak jaman nenek moyang. Bahkan tradisi ini dapat berjalan bersamaan dengan perkembangan Kota Surabaya yang mengarah menjadi *Smart City* (Henri Supriyanto, 1997). Namun sekarang hanya beberapa Kelurahan yang masih melaksanakan tradisi sedekah bumi ini

seperti Kelurahan Jeruk, Kelurahan Lidah Wetan, Kelurahan Bringin, Kelurahan Tubanan, Kelurahan Simo Mulyo, Kelurahan Gadel, Kelurahan Made, dan beberapa kelurahan yang lainnya. Namun, keberadaan tradisi sedekah bumi ini masih lepas dari pantauan masyarakat luas di Surabaya.

Dalam pelaksanaan sedekah bumi di beberapa wilayah di Surabaya Barat memiliki cara yang berbeda beda seperti berupa doa bersama di Masjid saja, do'a yang hanya dilakukan oleh warga asli dan sesepuh saja di tempat yang dianggap keramat, dan bahkan mengadakan acara besar-besaran sekalipun (Suryo, 2001). Salah satu desa yang menjadi pusat perhatian warga khususnya Surabaya Barat dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi adalah Desa Made. Desa Made sendiri terletak di bagian barat kota Surabaya, lebih tepatnya berada di kecamatan Sambikerep kota Surabaya. Made sendiri merupakan salah satu dari tiga desa yang berada di dalam Kelurahan Made yang jumlah masyarakatnya paling banyak dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi yang membuat pelaksanaan acara tradisi sedekah bumi yang paling ramai. Walaupun terdapat dua desa yang lain yakni Desa Ngemplak dan Desa Made Watulawang, dua desa tersebut masyarakatnya juga masih melaksanakan tradisi sedekah bumi hingga sekarang. Namun, acara pelaksanaan tradisi sedekah bumi di dua Desa tersebut dapat dikatakan lebih sederhana.

Secara geografis, Desa Made merupakan kawasan yang dahulunya yakni lahan pertanian. Oleh sebab itu, masyarakat Desa Made dahulunya bermata pencaharian sebagai petani. Hasil pertanian di Desa Made yakni seperti padi dan cabai. Namun, kini pada perkembangan jaman banyak area persawahan berganti menjadi bidang industri maupun pembangunan rumah masyarakat yang bernuansa perkotaan (Suhailatul Fikriyah, 2013). Bukti nyata bahwa areal persawahan yang telah berganti fungsi ini yaitu dapat dilihat dengan bersebelahannya Desa Made dan pemukiman *modern* seperti Ciputra. Bahkan, di wilayah Ciputra masih ada yang masuk wilayah Kelurahan Made (Ayu Kemala dan Ardy Maulidy, 2012).

Desa Made dalam melaksanakan sedekah bumi atau tegal deso ini seperti hari jadi Kelurahan Made sendiri dikarenakan pelaksanaannya empat hari berturut-turut dengan berbagai rangkaian acara yang telah disusun oleh panitia pelaksana. Salah satu acara yang dinanti-nanti oleh warga yang menyaksikan acara

tradisi sedekah bumi ialah *arak-arakan*, dimana acara ini dimulai dari Kelurahan Made menuju punden (*petilasan*) Mbah Singo Joyo. Warga menyediakan berbagai bentuk *gunungan* tumpeng mulai dari berbentuk seperti kuda, lebah dan masih banyak lagi. Cara membuat tumpeng berbentuk seperti itu masyarakat Made menggunakan hasil bumi yakni sayuran dan buah-buahan. Selain itu, dalam acara tradisi sedekah bumi ini masyarakat juga mengadakan gulat okol. Gulat okol merupakan olahraga tradisional yang hampir menyerupai dengan olahraga sumo di Jepang. Serta dimalam harinya masyarakat Made menggelar kesenian tradisional yakni kesenian *ludruk* (Panji Prayitno, 2019). Hal ini yang menjadikan Desa Made sebagai pusat perhatian dan menjadikan bahan percontohan bagi desa tetangga yang mengadakan tradisi sedekah bumi. Kemeriahan acara tradisi sedekah bumi juga tidak berbeda jauh dengan Hari Raya Idul Fitri. Warga yang sedang merantau di luar Surabaya berusaha mudik hanya demi mengikuti acara tahunan ini. Kegiatan tradisi ini setiap tahunnya mengalami perbedaan dalam hal jumlah tumpeng raksasanya, dikarenakan mengikuti kemampuan masyarakat Desa Made sendiri.

Berdasarkan pra-observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Made, Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya ini walaupun jaman semakin maju dengan perkembangan teknologi yang canggih dan banyak budaya luar yang masuk di Kota Surabaya hal ini tidak mengurangi kesadaran masyarakat dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi ini setiap tahunnya. Berbagai cara dilakukan oleh masyarakat Desa Made dari golongan tua dan muda untuk tetap menjaga dan memberitahukan kepada seluruh masyarakat Surabaya bahwa tradisi sedekah bumi atau tegal deso ini masih ada hingga di era globalisasi seperti sekarang ini. Di setiap tahunnya pelaksanaan sedekah bumi selalu berbeda contohnya seperti pada tahun 2016 Desa Made berkolaborasi dengan Dinas Kebudayaan Kota Surabaya dengan mendatangkan wisatawan asing untuk mengikuti acara sedekah bumi, kemudian pada tahun 2017-2018 Desa Made mencoba mengadopsi budaya dari Solo yaitu "*grebek suro*" yang dimana ada makanan yang disusun kemudian menyerupai sosok yang diinginkan seperti halnya *ogoh-ogoh* di Bali namun ini berisikan makanan, buah-buahan dan sayuran yang nantinya akan di perebutkan oleh seluruh masyarakat. Selanjutnya pada tahun 2020 masyarakat Desa Made

berencana ingin berkolaborasi dengan budaya tetangga sebelah yakni Ciputra yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Tionghoa (berdasarkan wawancara dengan Bpk. Kamat selaku ketua panitia pelaksana).

Alasan peneliti memilih penelitian ini dikarenakan peneliti melihat kesadaran yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Made tersebut. Hal ini yang membuat tertarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut sebagai bahan kajian skripsi. Peneliti memandang kebudayaan seperti sedekah bumi di Kota Surabaya yang sangat jarang dilaksanakan namun masih ada wilayah dengan masyarakat yang masih memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini yaitu:

1. Bagaimana kemunculan sebuah kesadaran masyarakat Desa Made dalam melakukan tradisi sedekah bumi di kota Surabaya?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya berfokuskan kepada kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Made yang masih melakukan tradisi sedekah bumi di kota Surabaya. Hal berikut dilakukan supaya data yang diperoleh selama terjun lapangan nantinya dapat tepat sasaran, sehingga dalam pembahasannya tidak melebar kemana-mana.

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan-alasan masih dilaksanakannya tradisi sedekah bumi di Kelurahan Made yang merupakan masyarakat dengan tempat tinggal di wilayah metropolis dan bukan masyarakat pertanian yang berada di wilayah pertanian.

Selain tujuan utama diatas juga terdapat tujuan selanjutnya yang harus ditemukan oleh peneliti seperti kesadaran yang dilakukan oleh masyarakat Made ini terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman dari setiap individu atau melalui pengelihatn secara langsung yang dampaknya dirasa dapat memberikan pengaruh yang positif bagi desa Made sendiri.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan bidang kajian yang berorientasi pada ilmu Sosiologi. Konteksnya dalam penelitian ini kita bisa lebih memahami tentang kesadaran masyarakat dalam menjaga sebuah tradisi sedekah bumi atau *tegal deso* yang ada di Desa Made ini. Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur untuk penulis selanjutnya. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi pada penelitian di wilayah Desa Made.

1.5.2 Manfaat Praktis

Untuk melatih penulis dalam berpikir kritis dan logis. Dalam menganalisa sebuah studi kesadaran terhadap wilayah yang masih mempertahankan warisan nenek moyang di Kota Metropolitan dan era *modern*. Serta dapat menjadikan masyarakat untuk menumbuhkan rasa kepekaan dan menumbuhkan jiwa berpikir dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar.